

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Nama dan Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
T. Afiarisky 2015 Universitas Medan Area	Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Remaja Terhadap Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif di Desa Tuntungan II, Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.	Hasil Komunikasi interpersonal orang tua dan remaja tentang pendidikan seks belum berjalan dengan baik. Remaja masih merasa malu, segan, dan tidak sopan untuk berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi, namun sikap terbuka, percaya, mendengarkan, dan memahami telah dimiliki oleh para remaja berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orang tua.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian • Menggunakan komunikasi interpersonal
Mutia Ariqoh 2020	Komunikasi Keluarga dalam	Metode yang digunakan dalam	Hasil penelitian menunjukkan ketiga	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian

<p>Universitas Jendral Soedirman</p>	<p>Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja (Studi Kasus Orangtua Siswa SMP Negeri 9 Purwokerto)</p>	<p>penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif</p>	<p>pasangan suami-istri yang menjadi informan menerapkan pola asuh yang berbeda. Peran ibu sebagai agen sosialisasi cenderung lebih dominan karena anak lebih nyaman untuk bercerita kepada ibu. Muatan pesan & pandangan tabu dalam pendidikan seks disebabkan oleh belum siapnya orangtua dalam menyampaikan pesan yang terkait dengan pendidikan seks. Hambatan yang muncul pada komunikasi keluarga yaitu konflik pribadi antara orangtua dengan anak karena orangtua ingin mengatur anak agar berperilaku tertib dan disiplin namun anak merasa dikekang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan studi kasus
--	--	---	---	---

			sehingga terjadi konflik.	
Pratiwi, Melda Sari 2020 Universitas Muhammadiyah Malang	Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja Dengan Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks (Studi Pada Remaja dan Orang Tua di Perumahan Batumas Pandaan)	Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja dan juga orang tua yang tinggal di perumahan Batumas Pandaan yang memiliki keterbukaan komunikasi antara keduanya mengenai pendidikan seks, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang tua dan 30 remaja. Teknik pengumpulan data yaitu (a) angket (b) dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan teknik kuantitatif,	keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai masalah pendidikan seks sebagai berikut: (a) komunikasi interpersonal remaja, dalam hal ini remaja berusaha menyampaikan kepada orang terdekat atau orang tua; dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata responden terhadap indikator keterbukaan komunikasi tentang masalah seks sebesar 2,7. (b) komunikasi interpersonal orang tua; dari hasil yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hampir semua orang tua bersifat terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif • Menggunakan komunikasi interpersonal • Lokasi penelitian

		<p>yaitu analisis terhadap data yang telah diberi skor sesuai dengan skala pengukuran yang telah ditetapkan dan untuk menganalisis data-data tersebut akan dilakukan dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.</p>	<p>terhadap anaknya mengenai pendidikan seks sebesar 2,7.</p>	
<p>Risnawati 2016 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.</p>	<p>Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus Di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)</p>	<p>Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik Purposive Sampling, metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan Psikologi Komunikasi.</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendukung pola komunikasi keluarga dalam pendidikan seks remaja adalah keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan harmonis dan komunikasi yang dilakukan secara dua arah antara orang tua dan remaja. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pola</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan psikologi komunikasi • Lokasi berbeda

			komunikasi keluarga dalam pendidikan seks adalah tidak mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seks dan adanya anggapan bahwa pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan	
--	--	--	--	--

2.1.1 Tinjauan Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*”, dari bahasa Latin “*communicatus*” yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses *sharing* diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Menurut Lexicographer, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster’s New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui system lambing-lambing, tanda-tanda, atau tingkah laku.

Definisi komunikasi menurut beberapa ahli itu sendiri salah satunya adalah J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh

gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing- masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang- orang lainnya (khalayak). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain- lain. Melalui penggunaan symbol- symbol seperti kata- kata, gambar- gambar, angka- angka dan lain- lain.

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai ujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menimbulkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, dan keuntungan ekonomi melalui taktik-taktik verbal dan nonverbal seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis.(Rismawaty et al 2014:79-80)

Komunikasi baiknya dilakukan secara efektif agar komunikan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya *the communication is in tune*, yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylavia Moss (1996), komunikasi yang efektif ditandai dengan 5 hal berikut

A. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi pesan seperti yang dimaksud oleh pemberi /sumber pesan

B. Menimbulkan Kesenangan

Komunikasi seperti ini membuat hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan

C. Mempengaruhi Sikap

Komunikasi ini yang paling sering kita lakukan. Komunikasi ini kita sebut komunikasi persuasif.

D. Meningkatkan Hubungan Sosial yang Baik

Komunikasi yang menimbulkan pengertian memang sukar, jauh lebih sukar lagi komunikasi persuasif yang menghasilkan tindakan nyata atau yang mendorong orang untuk bertindak.

E. Tindakan.

Menimbulkan Tindakan nyata adalah indikator efektifitas yang paling penting karena untuk menimbulkan tindakan, harus berhasil dalam memberikan aspek ke empat tersebut, dan Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi.

2.1.2 Tinjauan Komunikasi Keluarga

Konsep keluarga terbentuk melalui interaksi sosial, dan komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pesan yang disampaikan antar individu yang memiliki hubungan secara biologis, atau terikat secara hukum melalui hubungan dengan komitmen seperti pernikahan (Bahfiarti, 2016). Implementasi orientasi percakapan dan konformitas dalam interaksi sosial berpengaruh pada ketahanan anak atas pengaruh lingkungan yang merugikan (Koerner dan Fitzpatrick dalam Littlejohn, 2017:233).

Komunikasi dalam keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga terasa hampa tanpa kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2014: 109).

Keluarga inti (nuclear family) merupakan tempat bagi anak dalam menjalani proses tumbuh dan berkembang, dimana di dalamnya terdapat seorang ayah, ibu dan anak itu sendiri sebagai suatu sistem. Sistem dalam keluarga menjadikan para anggotanya untuk dapat berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing dan keterlibatan tiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya menentukan keberfungsian suatu keluarga (Lestari, 2012). Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi proses perkembangan yang dijalani anak.

Surbakti (2008) menjelaskan bahwa ayah sebagai kepala keluarga memiliki fungsi dalam pemegang otoritas, pencari nafkah, memberikan perlindungan, membangun atmosfer rumah menjadi nyaman, dan menjadi panutan bagi anggota keluarganya. Lain halnya dengan seorang ibu, ibu sebagai pengasuh anak dalam memberikan rasa nyaman pada anaknya. Ibu adalah lambang kedamaian dan kelembutan, dimana anak akan menumpahkan segala kekesalan dan kekuatannya. Peran ayah dan ibu secara maksimal membentuk identitas positif pada anak. Ayah membentuk anak memiliki sikap keberanian, tanggung jawab, ketegasan, rasionalisme, analisis dan kritis. Sedangkan ibu membentuk anak memiliki sikap ketekunan, kesabaran, kelemahlembutan, ketelitian, perasaan, kepekaan, kesetiaan dan tenggang rasa. Sesuai 2 dengan hasil penelitian Mutimer, dkk. (2007) bahwa keberfungsian keluarga mendukung anak dalam adaptasi dan menciptakan resiliensi yang baik. Sebaliknya, anak dalam keberfungsian keluarga yang rendah memiliki stres yang tinggi dan cenderung mengalami kesulitan dalam adaptasi.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan (Djamarah, 2014).

Komunikasi keluarga adalah interaksi yang terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, dan keterbukaan di antara mereka.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, yaitu cara seorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, sebagai tempat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pegangan hidup. Keluarga merupakan tempat pertama kali komunikasi diajarkan, dan di dalam keluarga seorang pertama kali belajar bagaimana membentuk, membina dan mengakhiri hubungan, berekspresi, berdebat dan menunjukkan kasih sayang, disamping suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing juga menikmati haknya sebagai anggota keluarga, karena apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Dari pandangan tentang keluarga yang telah dikemukakan maka pengertian komunikasi keluarga seperti yang dikemukakan Evelyn Suleman, (1990 : 34) adalah sebagai berikut: pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak.

Berdasarkan pada uraian tentang komunikasi keluarga yang telah dikemukakan; maka yang dimaksud dengan komunikasi keluarga dalam penelitian ini adalah: proses penyampaian pesan dari orang tua sebagai komunikator kepada anak ± anak dalam upaya memberikan bimbingan pendidikan seks. Dengan demikian pengertian komunikasi keluarga seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah suatu dinamika komunikasi dimana adanya pertukaran pesan komunikasi

antara sesama anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang baik serta pengertian antara sesama anggota keluarga.

Hubungan orang tua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri, baik sikap yang berhubungan dengan afeksi maupun dominasi, karena pada kenyataannya ada juga orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan juga orang tua yang akrab, terbuka, dan bersahabat dengan anak-anaknya.

2.1.3 Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak

Keluarga bagi seorang anak merupakan Lembaga non formal pertama, dimana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam -macam ilmu pengetahuan dan salah satunya adalah pendidikan seksual.

2.1.3.1. Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan anak – anak, berperan untuk mencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2.1.3.2 Peranan Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak – anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai penasuh dan pendidik anak- anaknya, pelindung

dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya

2.1.3.3 Peranan Anak

Anak – anak mempunyai peran sebagai anggota keluarga, melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik mental, sosial dan spiritual

2.1.4 Pendidikan Seksual

Pengertian Pendidikan Seksual Pengertian Pendidikan Proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia.

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak sampai remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tututan dan tanggung jawab).

- b. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- c. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual, memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya, untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan dan memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai suami istri/suami, orang tua, anggota masyarakat.

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "*sex education*" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun

informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Jadi tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia (Singgih D. Gunarso, 2002).

2.1.4.1 Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak

Selama ini, jika kita berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Orang pasti akan menganggap tabu jika membicarakan tentang seks, dianggapnya *sex education* akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan stereotype dengan pendidikan seks (*sex education*) seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat para orangtua merasa khawatir. Untuk itu perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks.

Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu pada anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Selain itu pendidikan seks memberikan pengetahuan pada anak, karena anak dapat mengetahui akibat dari perlakuan seks bebas di luar nikah yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS dan penyakit lainnya. Seperti, herpes genital, Sifilis, kencing nanah, klamidia, kutil di kelamin, hepatitis B, kanker prostat, kanker serviks (leher rahim) dan trichomoniasis bagi pelakunya. Sementara Narkoba dapat merusak kesehatan manusia, baik secara fisik, emosi, maupun perilaku pemakai.

Ada beberapa hal mengenai Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja
2. Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas
3. Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
4. Memahami masalah-masalah seksualitas anak
5. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah - masalah seksualitas

Selain itu ada dua faktor mengapa pendidikan seks (*sex education*) sangat penting bagi anak. Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga

dari ketidakpahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidakpahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, majalah, internet, bahkan tayangan televisi.

Ada beberapa pendapat yang bilang, "*sex education*" memang pantas diberikan oleh orang tua, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Apalagi anak pada masa pubertas. Pendidikan Seks "*Sex education*" sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

Mungkin kita baru menyadari betapa pentingnya pendidikan seks karena banyak kasus pergaulan bebas muncul di kalangan remaja dewasa ini. Kalau kita berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas remaja ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana kita mampu memberikan pendidikan seks (*sex education*) kepada generasi muda.

2.1.4.2 Dampak Minimnya Pendidikan Seksual yang diberikan Orang Tua

Pada zaman modernisasi ini, minimnya pendidikan seksual pada anak remaja berakibat perlakuan seks bebas merajalela. Perlakuan seks bebas merupakan sesuatu yang agak umum di kalangan masyarakat. Seks merupakan desakan

reproduktif yang semula jadi bagi seseorang untuk memulakan satu keluarga dan juga tarikan seksual yang biasanya dikongsi di antara satu pasangan. Perlakuan seks bebas ialah pergaulan seks tanpa mengira pasangannya. Seks bebas merupakan aktivitas yang tidak sehat kerana membawa banyak implikasi yang negatif.

Persoalannya, apakah yang mendorong orang ramai terjebak dalam perlakuan seks bebas ini? Maka jawabannya adalah minimnya pengetahuan pelaku tentang akibat dari perlakuan seksual yang mereka lakukan. Akibat dari perlakuan seks bebas di luar nikah yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS dan penyakit lainnya. Seperti, herpes genital, Sifilis, kencing nanah, klamidia, kutil di kelamin, hepatitis B, kanker prostat, kanker serviks (leher rahim) dan trichomoniasis bagi pelakunya. Sementara Narkoba dapat merusak kesehatan manusia, baik secara fisik, emosi, maupun perilaku pemakai.

2.1.4.3 Pandangan tentang Pendidikan Seks pada Anak

Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses faal reproduksi manusia dan tehnik-tehnik pencegahannya (alat kontrasepsi) maka timbul kecemasan. Tapi bila, pendidikan seks di pandang seperti pendidikan lain pada umumnya yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik maka, informasi tentang seks diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran (Kohler, 2008).

2.1.5 Remaja

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak - kanak dan masa dewasa. (dalam Santrock, 2012). Menurut Asrori dan Ali (2016), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. (dalam Moh Asrori dan Moh Ali, 2016)

1. Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional (Moh Asrori dan Moh Ali, 2012 : 67).

Beberapa penelitian mengenai pertumbuhan fisik pada remaja menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi badan pada masa remaja lebih cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan perubahan proporsi tubuh pada remaja wanitaterjadi lebih cepat dari pada remaja laki-laki, hal ini terlihat dengan jelas bahwa wanita usia 12,13 atau 14 tahun anak wanita lebih tinggi dari pada laki-laki.

Pada masa perkembangan remaja juga merupakan tahapan pubertas. Tahapan pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung dimasa remaja awal.

Menurut Jean Piaget (dalam Moh Ali : 2012) remaja dalam tahapan perkembangan kognitifnya memasuki tahap operasional formal. Tahapoperasional formal ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun keatas. Pada tahapan operasional formal ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang. Pada tahapan ini menurut piaget (dalam Moh Ali:2012), dalam tahapan ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan dan semakin luas dari pada tahapan anak-anak, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Karena pada tahapan ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran normalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti. Melibatkan

mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat positif pada perkembangan kognitifnya.

2. Karakter Remaja Berdasarkan Umur

Seperti yang dikutip oleh Intan kumalasari (2012 : 14-16), karakteristik remaja berdasarkan umur, yaitu:

1. Masa remaja awal (10- 12 tahun).
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b. Ingin bebas.
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
 - d. Mulai berfikir abstrak.
2. Masa remaja pertengahan (13- 15 tahun).
 - a. Mencari identitas diri.
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks.
3. Remaja akhir (17- 21 tahun).
 - a. Pengungkapan kebebasan diri.
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

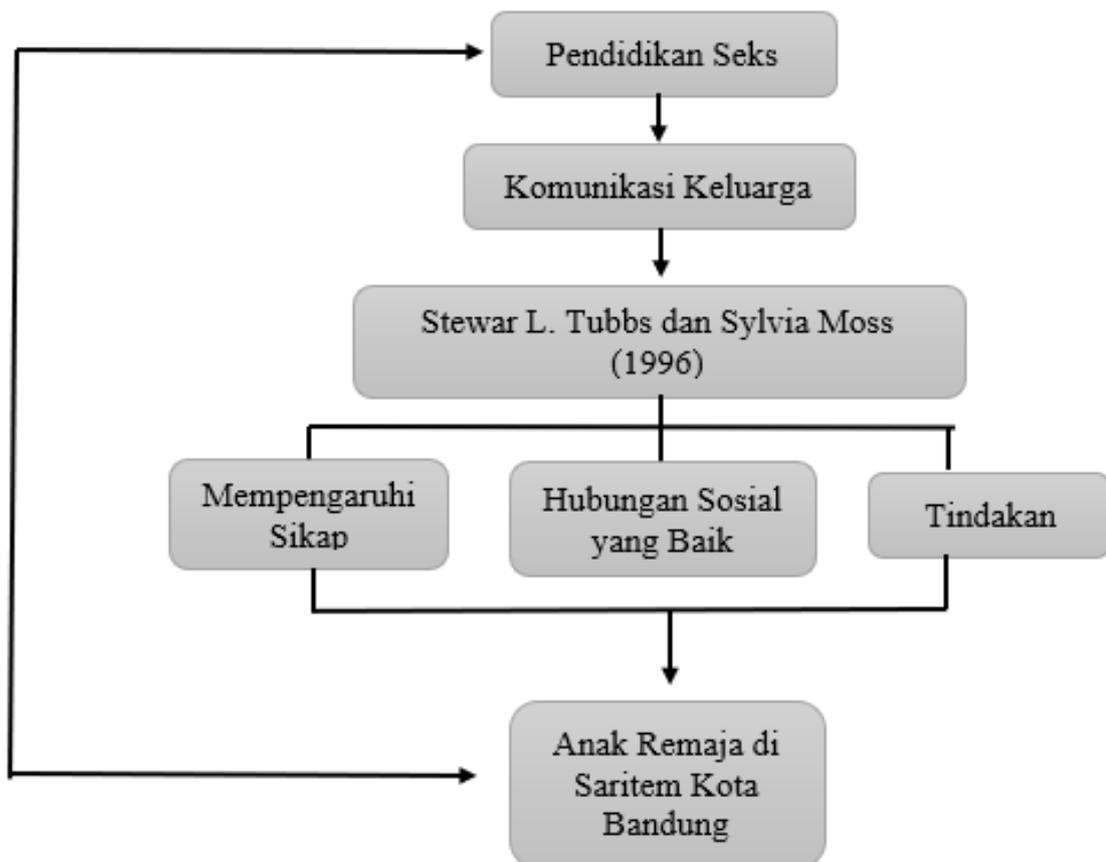
Seperti yang dikutip Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro dalam buku Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan menurut Elizabeth B. Hurlock (2012 : 18-19) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang.
2. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/ pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
3. Faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia. Dikutip oleh Intan Kumalasari dan Iwan Adhyantoro dalam buku Bunga Rampai Obstetri dan Genekologi Sosial faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, sebagai berikut :
 1. Dorongan seksual.
 2. Keadaan kesehatan tubuh.
 3. Psikis.
 4. Pengetahuan seksual.
 5. Pengalaman seksual sebelumnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Membuat rencana kerja yang memadukan metode untuk menganalisa kasus/objek.

Bagan 2 1
Kerangka pemikiran



Sumber : Peneliti 2022